

Pendidikan Seks Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak

¹Baiq Halimatuzzuhrotulaini, ² EM. Thonthowi Jauhari

^{1,2}Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Pancor

Email: ¹baiqzuhrotulaini@gmail.com

Abstrak

Allah SWT telah menitipkan amanah kepada kita berupa putra-putri kepada kita, tidak semua orang tua di karunia anak di dunia ini. Amanah yang diterima oleh setiap orang tua tentu saja akan dimintakan pertanggungjawabannya kelak. Orang tua tentu berharap kesuksesan dan keberkahan bagi putra putrinya. Terjadinya tindak kekerasan seksual pada anak tentu saja membuahkan keprihatinan yang mendalam bagi orang tua. Bagaimana kejahatan dan kekerasan seksual ini dapat menimpa anak usia dini yang tidak berdosa. Salah satu upaya untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak ini adalah melalui *sex education* atau pendidikan seks untuk anak. *Sex education* membekali anak tentang bagaimana dia memahami jenis kelaminnya, menjaga diri dan anggota badannya, serta bagaimana melatih anak untuk dapat berkomunikasi yang efektif dengan orang tua. Diharapkan dengan adanya *sex education* ini anak mampu untuk selalu bersikap positif dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk bertanya dan mencari informasi kepada orang tua dan orang terdekat tentang segala hal yang ingin diketahuinya, termasuk tentang organ tubuh, kenapa laki-laki berbeda dengan perempuan. Apabila pendidikan seks untuk anak usia dini ini berhasil, maka kesempatan atau peluang anak untuk menikmati masa depannya akan semakin terbuka lebar, tanpa dibayang-bayangi oleh ketakutan akan adanya predator anak yang akan merenggut masa depan mereka.

Kata kunci: *Sex Education*, Kekerasan Seksual, Anak Usia Dini;

A. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Tetapi kenyataannya, sebagian besar orang tua dan guru tidak memahami akan potensi luar biasa yang dimiliki anak-anak pada usia itu. Keterbatasan pengetahuan dan informasi yang dimiliki orang tua dan guru, menyebabkan potensi yang dimiliki anak tidak berkembang dan juga kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah.

Belajar pada hakikatnya adalah aktivitas untuk melakukan perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar. Perubahan tingkah laku terjadi karena usaha individu yang bersangkutan baik mencakup ranah-ranah efektif, kognitif dan psikomotor.

Anak usia dini merupakan aset yang luar biasa bagi masa depan suatu bangsa. Di tangan anak-anak inilah kelak kelangsungan hidup di masa depan kita sandarkan. Tantangan bagi setiap orang tua untuk terus belajar dan memberi makna bagi setiap tahap perkembangan anak. Sehingga tidak mengherankan apabila sekarang orang tua mulai sadar untuk memasukkan anak-anak ke lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang mudah ditemukan di sekitar lingkungan tempat tinggal. Orang tua memiliki banyak pilihan lembaga pendidikan anak yang sesuai dengan kebutuhan orang tua masing-masing, seperti orang tua yang sibuk bekerja, sekarang ini telah banyak lembaga penitipan anak, atau sekolah dengan konsep *fullday school*.

Kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini merupakan hal yang menggembirakan. Hal ini menjadi penting mengingat di usia dini inilah (0-6 tahun) anak memiliki milyaran sel otak yang membutuhkan asupan stimulasi agar dapat berkembang secara optimal, sehingga usia dini sering disebut-sebut sebagai usia emas, sebagai bentuk gambaran betapa pentingnya usia tersebut. Dengan demikian pendidikan anak usia dini perlu mendapat dukungan dari semua pihak, baik orang tua, masyarakat, maupun pemerintah. Sebagaimana disebutkan di dalam Undang-Undang bahwa pendidikan anak usia dini adalah segala upaya pendidikan yang ditujukan untuk anak

sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun, melalui pemberian rangsangan jasmani dan rohani untuk memasuki pendidikan selanjutnya.¹

Pentingnya pendidikan anak usia dini, didukung oleh penelitian-penelitian tentang kecerdasan otak. Seorang bayi yang baru lahir memiliki kurang lebih 100 miliar sel otak. Hal ini menunjukkan, bahwa selama sembilan bulan masa kehamilan, paling tidak setiap menit dalam pertumbuhan otak, diproduksi 250.000 sel otak, yang mana sel-sel otak ini dibentuk berdasarkan stimulasi dari luar otak. Setiap sel otak saling terhubung dengan lebih dari 15 ribu simpul elektrik kimia yang sangat rumit sehingga bayi yang berusia delapan bulanpun diperkirakan memiliki biliunan sel syaraf didalam otaknya.² Sel-sel syaraf ini harus rutin distimulasi dan didayagunakan supaya terus berkembang jumlahnya. Stimulasi yang diberikan ibarat pahatan yang bekerja membentuk sel-sel otak sehingga otak dapat berkembang dengan baik. Secara alamiah, perkembangan anak berbeda-beda, baik dalam intelegensi, bakat, minat, kreatifitas, kematangan emosi, kepribadian, keadaan jasmani dan keadaan sosialnya. Namun penelitian tentang otak menunjukkan bahwa bila anak distimulasi sejak dini, maka akan ditemukan genius atau potensi unggul yang ada di dalam dirinya. Setiap anak memiliki kemampuan tidak terbatas dalam dirinya. Oleh karena itu, anak memerlukan program pendidikan yang mampu membuka kapasitasnya melalui pembelajaran-pembelajaran maupun stimulasi seawal atau sedini mungkin. Sehingga orang tua hendaknya mampu memberikan pengasuhan dan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya.

Lembaga pendidikan anak usia dini yang semakin tumbuh dan berkembang pesat di Indonesia ternyata belum mampu memberikan tempat yang nyaman bagi anak untuk bermain dan tumbuh dengan aman dan nyaman. Sungguh membuat miris setiap orang tua dan para pemerhati anak tatkala menyaksikan banyak berita tentang penganiayaan anak bahkan pembunuhan anak yang ditayangkan oleh televisi. Membuat hati para orang tua terkoyak ketika pelaku penganiayaan dan pembunuhan tersebut adalah justru dari orang-orang dan lingkungan yang terdekat. Seolah ada mata rantai yang sulit untuk diputus antara kejahatan yang terjadi pada anak dengan lingkungan terdekat pada anak. Ditambah lagi dengan terjadinya tindak kekerasan seksual yang terjadi pada anak-anak, bahkan di usia dini sekalipun.

¹Undang-Undang RI No. 20 Thn. 2003. Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1, butir 14.

²Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, *Modul Sosialisasi: Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Dan Pemuda, 2004).

Betapa mirisnya kita sebagai orang tua ketika mendengar pemberitaan di televisi yang marak memberitakan tentang Timbulnya kekerasan seksual pada anak menambah pekerjaan rumah tersendiri bagi orang tua, terutama orang tua yang memiliki anak perempuan. Pastilah terjadi sesuatu yang kurang tepat di dalam masyarakat kita sehingga membuat semakin lunturnya adat ketimuran. Banyak tindak kekerasan seksual yang terjadi pada anak, baik itu dilakukan oleh orang dewasa maupun remaja, bahkan oleh anak-anak di bawah umur. Banyak pula terjadi anak-anak yang agresif dan sering bertindak semaunya, anak-anak yang mulai meniru perilaku yang tidak baik, seperti merokok, tawuran, bahkan melakukan tindakan-tindakan asusila.

Kejahatan seksual pada anak bahkan telah ditetapkan oleh Presiden Joko Widodo, sebagai kejahatan luar biasa, yang pelakunya harus dihukum berat. Dengan latar belakang tersebut sudah semestinya kita prihatin dan ikut berlomba-lomba mengkampanyekan stop kekerasan seksual pada anak, dimulai dari hal terkecil yang kita bisa, dilingkungan terdekat yang ada di sekitar kita. Marilah kita mulai dari diri sendiri untuk dapat berkontribusi terhadap keselamatan, masa depan dan hak anak untuk memiliki dunia mereka sendiri. Sehingga di masa-masa usia emasnya kita dapat memastikan bahwa anak mendapatkan kehidupan yang layak, dan memiliki hak bermain yang tuntas. Sehingga melalui pendidikan seks sejak dini (*sex education*) merupakan salah satu upaya untuk mencegah kekerasan seksual pada anak.

B. CARA BELAJAR ANAK USIA DINI

Pada umumnya setiap anak usia dini memandang segala sesuatu secara utuh, jadi pembelajaran untuk mereka masih bergantung pada objek konkret, pada lingkungan dan pengalaman yang mereka alami. Berdasarkan hal berikut kebiasaan belajar anak usia dini dapat dianalisis sebagai berikut. Belajar melalui gerakan refleks dan aktivitas tubuh. Gerak refleks bertujuan merespon berbagai rangsangan dari luar, baik yang positif maupun negatif.

Usia dini merupakan usia yang sangat kritis, di mana seluruh aspek perkembangan anak membutuhkan stimulasi yang tepat. Sayangnya banyak orang tua maupun pendidik anak usia dini yang mengabaikan perkembangan anak di usia kritis ini. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik anak usia dini perlu belajar tentang cara mengasuh anak yang tepat, termasuk memahami teknik stimulasi otak yang tepat, sehingga orang tua tidak sekedar memberikan pendidikan yang hanya mengembangkan

kecerdasan intelektual saja, tetapi harus seimbang antara intelektual, emosioanal dan juga spiritual. Anak-anak merupakan pembelajar yang luar biasa. Otaknya ibarat spons yang akan menyerap air sebanyak-banyaknya. Ibarat spons yang menyerap maka spons tersebut akan menyerap cairan apa saja yang ada di dekatnya. Apakah air sabun, air bersih, air kotor sekalipun akan diserap dengan baik. Demikian juga dengan otak anak, pengalaman, peristiwa baik ataupun buruk akan terekam dengan baik dalam memori otak anak, akan dicerna setahap demi setahap.

Anak belajar secara bertahap, dimulai dari hal yang mudah dan nyata kepada hal yang bersifat abstrak. Anak belajar dengan menggunakan seluruh inderanya, dari melihat dan mengamati, mendengar, membau sampai dengan merasakan sesuatu dengan lidahnya. Anak juga belajar melalui berbagai cara, baik itu pengalaman langsung yang didapat anak di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat sekitar. Secara tidak langsung anak mulai suka dengan kegiatan belajar, karena belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman dan bukan tanpa kesengajaan yang dapat diaplikasikan pada pengetahuan lainnya, serta mampu mengkomunikasikannya kepada orang lain. Hal-hal yang dilihat dan dirasakan anak mempengaruhi dan membentuk pola pikir anak. Di sekolah misalnya, di sekolah anak akan bersosialisasi dan belajar untuk sabar, dengan berbagi mainan, belajar antri, dan menyayangi teman.

Hari pertama sekolah merupakan hari keramat, bukan saja untuk anak, tapi juga untuk orang tua, terlebih kaum ibu muda.³ Di hari pertama anak sekolah, ada yang berani sendiri di kelas, tapi ada pula yang berminggu-minggu minta ditunggu, bahkan di dalam kelas, sehingga orang tua atau ibu ikut belajar di dalam kelas. Hal ini juga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua bagaimana orang tua memberi pengalaman seru tentang apa pentingnya sekolah bagi anak.

C. PRINSIP PEMBELAJARAN PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD)

Tidak semua orang guru mengetahui prinsip-prinsip yang pembelajaran yang ada pada AUD, masa PAUD adalah masa dimana semua aspek perkembangannya sedang

³Kun Herrini, *Menjadi Ibu Itu Seru* (Yogyakarta: Scritto Books Publisher, 2014).

berkembang. Sebagaimana tercantum dalam pedoman pengelolaan pembelajaran PAUD, ada 10 prinsip dalam pembelajaran PAUD:⁴

1. Belajar melalui bermain, hal ini sudah jelas bahwa dunia anak adalah dunia bermain. Segala sesuatu yang akan diajarkan kepada anak harus melalui kegiatan bermain, sehingga anak akan menerimanya dengan senang hati tanpa ada paksaan maupun rasa tertekan. Bermain merupakan peristiwa kompleks yang dapat melatih seluruh aspek perkembangan anak, baik fisik motorik, kognitif, seni, bahasa, sosial emosioanal kemandirian, dan nilai agama moral anak. Bermain merupakan sarana rekreasi, pelepasan energi dan sarana mengelola emosi, karena saat bermain anak merasa nyaman dan gembira, dengan demikian syaraf otak akan menjadi rileks dan memudahkan anak untuk dapat menerima berbagai pengetahuan dan pengalaman. Bermain memiliki peran penting dalam seluruh aspek perkembangan anak sehingga setiap guru ataupun orang tua dapat memberikan segala stimulasi atau program belajar yang ingin diberikan kepada anak adalah melalui kegiatan bermain.⁵ Bermain merupakan wahana belajar untuk mengeksplorasi lingkungan yang dapat mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, dan sosial-emosional anak. Bermain juga dapat mengembangkan individu agar memiliki kebiasaan-kebiasaan baik, seperti tolong-menolong, berbagi, disiplin, berani mengambil keputusan, bertanggungjawab. Bermain dapat mengembangkan kemampuan imajinasi dan bereksplorasi.
2. Berorientasi pada perkembangan anak, pembelajaran pada PAUD harus didasarkan pada tahap perkembangan anak, karena perkembangan anak bersifat individual. Hal ini dipengaruhi oleh status gizi, kesehatan, pola asuh, pendidikan dan faktor bawaan, sehingga perkembangan setiap anak tidak selalu sama meskipun memiliki umur sama.
3. Berorientasi pada kebutuhan anak secara Menyeluruh. Kebutuhan anak secara menyeluruh meliputi kesehatan dan gizi anak, kebutuhan akan pengasuhan, pendidikan serta perlindungan. Dengan demikian program layanan PAUD harus mencakup semua hal tersebut, sehingga setiap penyelenggara PAUD harus bekerjasama dengan pihak-pihak terkait, supaya tercipta pembelajaran yang holistik integratif.

⁴Kemendikbud, Dirjen PAUD dan Penmas, *Pedoman Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2015).

⁵Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005).

4. Berpusat pada anak. Kegiatan pembelajaran direncanakan dan dilaksanakan untuk mengembangkan seluruh potensi anak baik fisik maupun psikis. Pembelajaran dilakukan dengan cara yang menyenangkan, sesuai dengan cara berpikir anak, dan yang paling penting adalah pembelajaran bukan untuk memenuhi kebutuhan atau kesenangan guru, orang tua, atau lembaga, tetapi benar-benar untuk kepentingan dan kebutuhan anak.
5. Anak sebagai pembelajar aktif. Dalam proses pembelajaran, selain anak aktif dalam fisik motoriknya, tetapi aktif dalam kognitif, kritis, dan mengembangkan segala aspek tumbuh kembangnya, sehingga tidak hanya guru yang mendominasi pembelajaran.
6. Berorientasi pada pengembangan karakter. Pembelajaran karakter yang diharapkan meliputi; pembelajaran agama yang dianutnya, menghargai diri sendiri, orang lain dan lingkungan, memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif, estetis, percaya diri, disiplin, sabar, mandiri, peduli, toleran, menyesuaikan diri, bertanggung jawab, jujur, rendah hati, dan santun dalam berinteraksi.
7. Berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup. Pemberian rangsangan diarahkan untuk mengembangkan kecakapan hidup anak, yaitu untuk menolong dirinya sendiri, sehingga anak tidak tergantung secara fisik maupun psikis kepada orang lain. Hal ini dapat dilakukan secara terpadu melalui pembiasaan, keteladanan, maupun kegiatan terprogram.
8. Lingkungan kondusif. Lingkungan belajar anak harus dibuat seaman dan nyaman mungkin, sehingga anak bebas bereksplorasi dan bereksperimen, memberi kesempatan anak untuk memberikan penjelasan tentang cara kerja dan hasil yang dibuatnya. Menyediakan alat dan bahan yang dibutuhkan, memberikan dukungan dalam bentuk pertanyaan dan motivasi. Sedangkan penataan lingkungan mainnya dapat dilakukan dengan menjaga kebersihannya, rapi dan disesuaikan penataannya dengan tinggi badan anak.
9. Berorientasi pada pembelajaran demokratis. Pembelajaran ini lebih diarahkan agar anak dapat menghargai dan menolong dirinya sendiri, menghargai orang lain baik guru maupun teman-temannya. Dan berlatih menghargai gagasan orang lain.
10. Menggunakan berbagai media dan sumber belajar. Pembelajaran yang dilakukan harus memiliki keragaman media dan dapat memanfaatkan semua jenis sumber belajar. Media tidak harus mahal, tetapi dapat diciptakan dari berbagai benda atau barang yang ada di sekitar anak, seperti dedaunan, bebatuan, tanah liat, barang-barang

yang sudah tidak terpakai dan sebagainya. Sedangkan sumber belajar dapat berupa apa saja yang ada di lingkungan anak, misal apa saja yang ada di ruangan, di luar ruangan, di pasar, di kantor pos, dan lainnya, yang dapat menstimulasi pengetahuan anak.

Anak usia dini dapat belajar melalui apapun, maka pendekatan pembelajaran dapat dipilih yang sesuai dengan karakteristik anak. Salah satunya adalah melalui pendekatan saintifik, yaitu pendekatan yang lebih menekankan bagaimana membangun cara berpikir anak, agar memiliki kemampuan menalar yang diperoleh melalui proses mengamati sampai pada mengkomunikasikan hasil pikirnya. Hal ini senada dengan teori belajar konstruktivisme.

Belajar menurut teori konstruktivisme secara filosofis adalah membangun pengetahuan sedikit demi sedikit, namun pengetahuan bukanlah seperangkat fakta atau konsep yang dapat diingat kapanpun saat dibutuhkan. Seseorang tersebut harus mengkonstruksi dan memaknai pengetahuan tersebut dengan pengalaman-pengalaman yang nyata pada kehidupannya. Pembelajaran konstruktivisme lebih menekankan pada proses, bukan menekankan pada hasil. Peserta didik didorong untuk melakukan penyelidikan dalam upaya mengembangkan rasa ingin tahu secara alami.⁶

D. PENGARUH SOSIAL DAN BUDAYA DALAM PERKEMBANGAN EMOSI ANAK

Orang tua berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak, karena dari orang tua lah anak mulai belajar tentang segala hal. Seorang psikolog bernama Vygotsky menekankan bahwa anak atau tepatnya peserta didik mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial dengan orang lain. Isi pengetahuan dipengaruhi oleh kultur di mana peserta didik tinggal. Kultur itu meliputi, bahasa, keyakinan, dan ketrampilan.⁷ Sayangnya masih banyak orang tua yang sering mengabaikan pendapat dan luapan-luapan emosi anak, seperti kemarahan anak, ketika anak sedih ataupun ketika anak sedang menangis, sehingga pengaruh sosial budaya terutama dalam keluarga akan berdampak pada perkembangan kecerdasan emosi seorang anak.

Anak merupakan hal yang sangat berharga di mata siapapun, khususnya orang tua. Anak adalah perekat hubungan di dalam keluarga, sehingga dapat dikatakan anak

⁶Ridwan Abullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

⁷Agus Suprijono, *Cooperative Learning* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

memiliki nilai yang tak terhingga. Banyak fenomena membuktikan orang tua rela berkorban demi keberhasilan anaknya. Tidak jarang ditemukan orang tua yang menghabiskan waktu, sibuk bekerja semata-mata hanya untuk kepentingan anak. Ditinjau dari sisi psikologi, kebutuhan anak bukan hanya sebatas kebutuhan materi semata, anak juga membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari orang terdekatnya. Kedekatan hubungan antara orang tua dengan anak tentu saja akan berpengaruh secara emosional. Anak akan merasa dibutuhkan dan berharga dalam keluarga, apabila orangtua memberikan perhatiannya kepada anak. Anak akan menganggap bahwa keluarga merupakan bagian dari dirinya yang sangat dibutuhkan dalam segala hal. Sebaliknya, hubungan yang kurang harmonis antara orang tua dan anak, akan berdampak buruk terhadap perkembangan anak. Tidak jarang anak terjerumus ke hal-hal negatif dengan alasan orang tua kurang memberikan perhatian.

Dalam praktik kehidupan sehari-hari sering kita lihat atau kita temui pengekangan terhadap ide dan jiwa sosial anak, hal ini dilakukan oleh orang tua baik secara sengaja maupun tidak, juga perlakuan orang tua yang cenderung memaksa anak dengan alasan untuk kepentingan anak. Mengajarkan pengendalian emosi kepada anak dapat dilakukan dengan cara berbicara dengan anak untuk membantu mereka mengembangkan pemahaman akan perasaan-perasaan mereka, baik dimulai di dalam keluarga yang dilakukan oleh orang tua, maupun di sekolah saat berinteraksi dengan teman-temannya, anak dapat mempraktekkan pengendalian emosi ini pada waktu sedang diganggu atau merasa terganggu dan anak dalam kondisi tidak nyaman, anak belajar mengendalikan emosi ketika ada pada kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan, dengan dampingan dari orang tua maupun pendidik.

Emosi anak mirip dengan orang dewasa, tetapi cara berpikir anak-anak dan orang dewasa berbeda. Emosi anak berlangsung singkat dan berakhir tiba-tiba, terlihat lebih hebat atau kuat, bersifat sementara, atau dangkal, lebih sering terjadi, dan dapat diketahui dengan jelas dari tingkah lakunya. Anak menafsirkan peristiwa-peristiwa yang terjadi disekelilingnya dengan cara yang berbeda dengan orang dewasa. Cara berpikir anak masih sederhana anak belum mampu melihat hubungan sebab akibat dari kejadian yang terjadi di luar dirinya, anak juga menganggap bila sesuatu hal buruk terjadi, hal itu merupakan hukuman atas kesalahannya hal semacam ini dapat terjadi apabila anak dididik dengan pola asuh yang cenderung memberikan ancaman pada anak dan menakut-nakuti anak.

Anak masih sulit membedakan antara kepentingan diri sendiri dan kepentingan orang lain. Misalnya ketika anak merengek minta dibelikan mainan, maka yang dibutuhkan adalah terpenuhinya permintaan mainannya tanpa tahu dan peduli dengan kebutuhan kakaknya untuk membeli buku atau sepatu atau keluarga lebih membutuhkan kepentingan lain yang mendesak.

Emosi anak dan cara berpikirnya dapat ditentukan oleh dua hal, yaitu budaya dan penerimaan. Budaya misalnya anak laki-laki sering diperlakukan lebih keras daripada anak perempuan, hal ini dapat berpengaruh terhadap kebiasaan anak, misal akan melakukan “kekerasan” yang sama terhadap orang lain, sebagaimana yang selama ini dia terima. Anak laki-laki juga sering dilarang menangis, biasanya orang tua akan mengatakan anak laki-laki tidak boleh menangis, sehingga anak terdoktrin untuk tidak menangis. Demikian juga dengan penerimaan, anak yang lahir dengan kehangatan dan penerimaan yang baik dari orang tua serta lingkungan, akan tumbuh menjadi anak yang optimis dan tidak mudah putus asa ataupun menyerah, menjadi anak yang ceria dengan segala cita-cita yang digenggamnya.

Banyak orang tua yang masih mengabaikan emosi pada anak, baik berupa rasa sedih, marah, dan bahagia sehingga tidak bisa terkelola dengan baik dan berdampak pada pembentukan mental emosionalnya. Orang tua yang tidak menyadari anaknya sedang marah atau sedih sehingga cenderung tidak peduli, padahal ketika itu, anak sedang membutuhkan perhatian dari orang tuanya, akibatnya, anak dapat tumbuh menjadi pribadi tertutup dan tidak bisa mengelola emosinya dengan stabil. Orang tua yang mengabaikan dan memperlakukan perasaan-perasaan anak sebagai hal yang tidak penting, ingin agar emosi negatif si anak hilang dengan cepat, biasanya menggunakan pengalih perhatian untuk menutup emosi-emosi si anak. Hal ini dapat berdampak buruk sehingga mengakibatkan anak belajar bahwa perasaan mereka keliru atau tidak tepat, dan orang tualah yang mungkin berhak mengatur emosinya. Kemungkinan anak akan menghadapi kesulitan dalam mengatur emosi-emosi mereka di masa mendatang.

Kebanyakan orang tua tidak memahami dampak jangka panjang akibat dari pola asuh yang tidak tepat. Perlu juga dipahami dengan baik bahwa anak memiliki keinginan yang sama seperti orang dewasa pada umumnya. Salah satunya adalah keinginan untuk ditanyakan apa yang sebenarnya yang diinginkannya, keinginan untuk dipahami, keinginan untuk dihargai, dan keinginan untuk dilindungi, sehingga dia merasa nyaman. Semua inilah yang akan membuat mereka mampu untuk menggapai segala potensi yang

ada pada dirinya karena ketika anak-anak merasa nyaman, prestasi anakpun akan semakin meningkat dengan baik dan gemilang. Karena dalam keadaan nyaman dan aman itulah, maka kedua otak kiri dan otak kanan akan mampu bekerja sama dengan baik dan apa yang mereka dapatkan akan dipahami dengan mudah, dapat belajar dengan mudah, dan mampu bekerja sama dengan sesamanya. Kecerdasan intelektual tanpa diimbangi emosional sangat memengaruhi potensi dan masa depan anak-anak di kemudian hari. Caranya ternyata tidak terlalu sulit. Orang tua hanya disarankan untuk sering menerangkan kepada anak jenis emosi seperti apa yang sedang dilihat. Kuncinya hanya satu, yakni sabar.

Cenderung tidak menyadari dan mengabaikan emosi anak tersebut, bahkan orang tua hanya memberikan pendidikan yang tidak seimbang hanya membentuk kecerdasan intelektual saja dan mengabaikan kecerdasan emosional. Di masa sekarang justru yang lebih berperan adalah kecerdasan emosional dan spritual bukan kecerdasan intelektual saja, untuk itu orang tua harus mampu mengetahui emosi anak. Selain itu, orang tua juga harus dapat lebih memberikan perhatian dan kasih sayang pada anak sehingga bisa membentuk anak untuk menjadi kepribadian yang utuh, dengan tidak mengabaikan potensi-potensi kecerdasannya. Selain memperkenalkan berbagai jenis emosi, pada saat yang sama, anak belajar hal-hal yang menyebabkan munculnya emosi tersebut. Orang tua juga dapat memberikan penilaian moral atas situasi tersebut, misalnya menghina adalah suatu perbuatan buruk dan jahat sehingga anak menjadi tahu nilai moral dari suatu perilaku.

Sosialisasi dengan teman seusia merupakan bagian penting dari budaya yang mempengaruhi anak-anak. Untuk menerima orang lain, anak-anak terlebih dahulu harus dapat menerima diri mereka sendiri. Untuk membentuk persahabatan yang akrab dengan orang lain, mereka terlebih dahulu harus tahu kasih sayang. Hanya dengan begitu mereka mampu melepas sedikit demi sedikit sifat individualitas mereka dan mengembangkan keterampilan sosial yang perlu untuk berpartisipasi dalam demokrasi kecil pada ruang kelas dan kebudayaan tempat mereka hidup.⁸ Hal ini dapat dimulai dari lingkungan terkecil/terdekat untuk mengenalkan pengajaran partisipasi pada anak, yaitu melalui lingkungan dalam keluarga. Dengan demikian, pengenalan atau penerapan demokrasi tersebut dapat dimulai dari keluarga serta dari teman-teman bermain anak itu sendiri.

⁸Carol Seefeldt dan Barbara A. Wasik, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2009).

Dukungan orang dewasa kepada anak-anak adalah membantu, memberikan nama, mengerti, dan mengelola emosi mereka. Peranan orang dewasa dalam mendukung perkembangan emosi anak-anak dan keberadaannya adalah penting karena emosi dapat meningkatkan atau menghalangi semua pembelajaran dan bermain yang merupakan sebuah peranan awal dalam mengembangkan rasa positif pada diri, kompetensi sosial, dan moral.⁹ Secara otomatis anak-anak akan dengan sendirinya mengamati hal-hal dan nilai-nilai kehidupan yang diajarkan lingkungan kepadanya. Dengan sendirinya merekam dan menyimpan setiap hal baru yang dapat ditangkap oleh indranya, kemudian mencoba menguraikannya dengan kemampuan otaknya.

Untuk mengasah kecerdasan emosional anak, guru hendaknya dapat memberikan pelajaran dan pengajaran yang bijaksana, dan sudah tidak lagi mengedepankan kemampuan intelektual dengan memfokuskan pada pencapaian nilai-nilai yang tinggi dan di anggap memuaskan pada setiap mata pelajaran yang ditempuh oleh anak. Karena apabila anak dipaksakan untuk terus belajar untuk mengasah kemampuan intelektualnya yaitu diutamakan pada kemampuan kognitif anak, maka akan dapat dipastikan anak-anak akan menjadi pribadi-pribadi yang individualis dan egosi. Juga perasaan frustrasi

Keberhasilan pendidikan anak tidak terlepas dari peran keluarga. Kasih sayang dan keharmonisan dalam sebuah keluarga menjadi bagian penentu dalam optimalisasi intelektual anak. Pendidikan sehangat suasana di dalam keluarga semestinya juga dapat dirasakan di lingkungan sekolah. Pendidik hendaknya mampu menjadi orang tua dalam artian pengganti orang tua anak-anak, sehingga dapat menyampaikan materi pelajaran dengan kasih sayang dan mudah diterima oleh anak. Rasa kasih sayang harus menyertai seluruh kegiatan belajar mengajar, karena dengan sentuhan emosional, anak akan merasa senang belajar. Untuk itu sebagai orang tua sekaligus pendidik alangkah baiknya apabila kita dapat mengetahui dasar-dasar pendidikan untuk anak. Dengan demikian kita dapat menciptakan kondisi sosial budaya yang tepat, yang di masa depan akan berpengaruh positif terhadap tumbuh kembang anak.

E. PENDIDIKAN SEKS (*SEX EDUCATION*) UNTUK ANAK

Banyak orang tua bahkan di lingkungan pendidikan sekalipun, yang akan merasa tidak nyaman ketika mendengar istilah “*sex education*” atau pendidikan seks. Apalagi

⁹Lara Fridani, *Evaluasi Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008).

pendidikan seks yang diajarkan untuk anak usia dini. Hal ini diawali dari pengertian yang salah kaprah tentang makna dari pendidikan seks itu sendiri. Seperti pemahaman bahwa pendidikan seks sebagaimana dipahami adalah hubungan biologis antara lawan jenis. Tentu saja jika pendidikan seks diartikan demikian memang tidak cocok diajarkan untuk anak-anak. Tetapi pendidikan seks yang dimaksudkan untuk anak adalah pendidikan bagaimana anak dapat mengenal jenis kelaminnya, bagaimana anak dapat melindungi dirinya sendiri, dan yang lebih penting bagaimana agar anak dapat belajar untuk menjaga kebersihan anggota tubuh, merawat anggota tubuh termasuk organ reproduksi serta dapat terbuka dan bercerita kepada orang tua ketika anak mendapat perlakuan yang tidak baik.

Terjadinya tindak kekerasan seksual yang dialami anak setidaknya bisa disebabkan oleh kurangnya orang tua maupun pihak guru dalam mengawal informasi tentang pentingnya pendidikan seks sejak dini. Orang tua maupun guru terkadang merasa tidak nyaman atau menganggap tabu ketika harus menjelaskan tentang hal-hal terkait dengan pendidikan seks. Tidak sedikit orang tua yang tidak bisa menjawab ketika anak bertanya dari mana asalnya adik bayi. Tidak sedikit pula guru yang segera mengalihkan pembicaraan atau pertanyaan anak ketika itu berkaitan dengan organ reproduksi, misalnya haid itu apa, menikah itu apa, dan pertanyaan-pertanyaan serupa lainnya.

Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan anak merupakan bukti bahwa betapa anak memiliki rasa ingin tahu yang meluap-luap, ibarat ilmuawan, anak tersebut tidak akan berhenti sebelum menemukan jawaban yang diinginkannya. Tetapi sayangnya terkadang anak-anak tidak mendapat jawaban yang tepat, justru anak mendapatkan teguran karena dibilang “cerewet”, atau bahkan anak dimarahi, dan tidak sedikit yang lagi-lagi mengalihkan dengan sesuatu yang tidak diinginkan anak, seperti tiba-tiba pura-pura tidak mendengar pertanyaan anak dan sebagainya. Jawaban dan penanganan yang kurang tepat dari orang tua dan guru membuat anak akan semakin penasaran, sehingga anak akan berusaha mencari tahu dengan caranya sendiri.

Adanya anggapan bahwa pendidikan seks adalah tabu dan pantang dibicarakan, membuat anak berusaha mencari informasi dari sumber yang bisa diakses anak, meskipun sumber tersebut belum tentu kebenarannya, misal anak bertanya pada temannya, anak mencari tahu di internet. Ditambah dengan kurangnya penanaman moral dan agama dalam keluarga, dapat membuat anak menjadi semakin bingung dan terjerumus ke dalam hal-hal yang menyesatkan, misal mulai melihat video porno ketika tidak sengaja membuka internet. Hal ini mungkin saja terjadi karena sudah banyak anak-

anak pra sekolah baik di Taman Kanak-kanak, bahkan di Kelompok Bermain sudah dibekali *smartphone* oleh orang tuanya, bahkan biasanya lebih canggih dibanding *smartphone* yang dimiliki oleh gurunya. Kurangnya pengawasan dari orang tua dapat menyebabkan anak menggunakan fasilitas internet dengan tanpa kontrol, awalnya anak mungkin hanya akan bermain *game*, melihat kartun, tetapi ada peluang secara tidak sengaja anak dapat mengakses tayangan dewasa, video kekerasan, dan tayangan lain yang dapat mengganggu perkembangan anak.

Maraknya kasus kekerasan seksual yang menimpa anak-anak, dan bahkan pelakunya pun adalah anak di bawah umur adalah cerminan dari lunturnya semangat dan budaya ketimuran yang selama ini kita agungkan. Bisa jadi ini adalah akibat dari seringnya kita sebagai orang tua maupun pendidik yang tidak bisa menyampaikan informasi yang benar tentang pendidikan seks yang baik bagi anak-anak. Sehingga anak-anak merasa dirinya perlu mengetahui segala sesuatu dengan cara dan langkah yang dianggapnya benar. Misal menyakiti lawan jenis, tentu saja menyakiti lawan jenis adalah perbuatan yang salah, mungkin saja karena dilanda ketakutan yang hebat anak tersebut melangkah lebih jauh lagi dengan membunuh, atau menghabisi nyawa korbannya.

Anak yang haus akan informasi, ditambah dengan pergaulan yang salah, dapat menyebabkan terjadinya tindakan kriminal. Seperti melakukan tindak pelecehan seksual, bahkan sampai membunuh. Sehingga sudah menjadi kewajiban kita bersama baik orang tua, guru, pemerintah maupun masyarakat untuk bahu membahu menjaga generasi anak bangsa untuk terhindar dari segala kejahatan, baik sebagai korban maupun sebagai pelaku tindak kejahatan itu sendiri.

Pendidikan seks untuk anak dapat dimulai dari mengenalkan anak pada apa itu seks, bukan kepada hubungan seks. Yaitu lebih kepada jenis kelamin, yang membedakan antara laki-laki dan perempuan secara biologis, untuk anak-anak lebih mudah dikenalkan dengan sebutan putra dan putri. Pengajaran pada anak tentu saja harus dilakukan secara kompak, antara ayah, ibu, dan anggota keluarga yang tinggal serumah, sehingga anak akan memperoleh jawaban yang sama. Pengajaran juga harus dengan bahasa atau analogi yang mudah dimengerti oleh anak.

Anak perlu dikenalkan tentang bagian-bagian tubuhnya misal saat mandi, termasuk organ reproduksinya sambil berdialog dan menjelaskan fungsinya. Misal ketika sedang menyabun orang tua bisa bercerita bagian mana saja yang tidak boleh dipegang oleh oranglain, anggota tubuh mana yang harus dilindungi dan jika disentuh oleh orang

lain harus segera bilang kepada orang tua, sekali lagi dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh anak. Pengenalan anatomi tubuh ini dapat pula dilakukan oleh orang tua atau guru dengan menggunakan media boneka. Ketika di sekolah guru dapat mempraktikkan cara memandikan dan memakaikan baju pada bonekatersebut di saat kegiatan bermain peran. Anak dapat dikenalkan tentang pentingnya berpakaian yang sopan, misal anak perempuan dapat pula dibiasakan memakai pakaian yang tertutup ketika keluar rumah.

Dengan demikian orang tua atau guru dapat mengajarkan pentingnya menjaga dan merawat anggota badannya tersebut. Selanjutnya orang tua atau guru dapat pula mengenalkan tentang perbedaan laki-laki dan perempuan dimulai dari cara berpakaian, kemudian dapat pula dijelaskan peran jenis kelamin, seperti ibu melahirkan, ayah bekerja. Anak adalah peniru ulung. Hal ini sudah sering kita dengar, dan memang demikian adanya. Karena sifat penirunya inilah anak membutuhkan model atau teladan. Model dan teladan terbaik adalah orang tua. Suri tauladan tetap menjadi yang utama, bagaimana penampilan ayah dan ibu merupakan potret terdekat anak untuk belajar. Teladan sebagai alat pendidikan merupakan alat yang paling efektif, terutama dalam pendidikan akhlak.¹⁰

Orang tua juga dapat memberikan keteladan sikap seperti memberikan teladan sikap yang baik sehingga dapat memberi pengaruh positif dalam perkembangan emosi anak. Perkembangan emosi anak meliputi kemampuan anak untuk mencintai, merasa nyaman, berani, gembira, takut, dan marah, serta bentuk-bentuk emosi lainnya. Pada aspek ini, anak sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan orang tua dan orang-orang di sekitarnya. *As preschoole learn about emotion from interacting with adults*,¹¹ anak belajar dari interaksi dengan orang dewasa yang ada disekitarnya yang mempengaruhi emosinya. Emosi yang berkembang pada anak, akan sesuai dengan rangsangan emosi yang telah diterimanya. Misalnya, ketika anak mendapatkan kasih sayang yang cukup, maka anak akan belajar untuk menyayangi. Demikian juga sebaliknya, anak yang terbiasa dengan pola pengasuhan orang tua yang sering sekali marah dan menganggap dirinya paling benar, akan membangun anak untuk menjadi pribadi seperti itu juga.

Masyarakat juga berperan dalam pendidikan seks anak, misal masyarakat tidak membiarkan remaja bermain sampai larut malam. Memakai pakaian yang sopan. Tidak

¹⁰Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).

¹¹Laura E. Berk, *Development Through The Lifespan 4th ed* (USA: 2006), hlm. 259.

membiarkan tinggal serumah bagi yang belum menikah. Kontrol masyarakat ini menciptakan suasana yang nyaman, sehingga anak-anak dapat tinggal di lingkungan yang sehat pergaulannya. Mengingat anak-anak berada pada masa pertumbuhan otak yang luar biasa maka harus diisi dengan pendidikan positif yang mencerdaskan termasuk pendidikan seks yang tepat. Otak anak harus distimulasi yang berulang-ulang dengan pengetahuan yang tepat. Tiap-tiap kemampuan yang diterima melalui proses pendidikan atau pelatihan merupakan akibat dari stimulasi yang berulang-ulang tersebut.¹²

Pendidikan seksualitas bukan sekadar pendidikan yang menitikberatkan pada hubungan seksualitas secara fisik semata, melainkan lebih dari itu, yakni suatu pola hubungan yang penuh rahmat, keadilan, dan bernilai.¹³ Dengan demikian dalam konteks pendidikan seks untuk anak dapat dipahami bahwa pendidikan seks lebih kepada menghargai perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

F. PENDIDIKAN SEKS (*SEX EDUCATION*) UPAYA MENCEGAH KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK

Tidak ada satupun orang tua di dunia ini yang menginginkan anaknya celaka. Termasuk tidak ada orang tua yang terima jika anak mereka menjadi korban kekerasan seksual. Apalagi jika itu menimpa anak-anak usai dini, yang seharusnya mereka dapat menikmati masa bermain dan belajar dengan riang gembira. Orang tua dan guru dapat melakukan tindakan preventif untuk mencegah terjadinya tindak kekerasan seksual pada anak melalui pendidikan seks untuk anak.

Selain pendidikan seks yang telah dijelaskan di atas tindakan preventif yang dapat dilakukan orang tua di rumah antara lain;

Pertama, bangun kebiasaan positif. Kebiasaan positif ini harus diawali dari lingkungan terkecil, yaitu keluarga. Keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak. Hal mendasar yang menjadi bekal kehidupan anak diperoleh dari keluarga. Dimulai dari keluarga maka ajarkan anak untuk Buang Air Besar/BAB, atau Buang Air Kecil/BAK pada tempatnya yaitu di kamar mandi. Jika sedang dalam perjalanan usahakan mencari kamar mandi umum atau toilet terdekat, dan jangan biasakan pipis sembarangan misal di pinggir jalan, dalam hal ini tidak ada kamus pemakluman, misal sekali-kali tidak apa-apalah pipis di jalan, konsistensi sangat penting untuk memberi keteladanan pada anak.

¹²Dewantono, *Setelah Aktivasi Otak Tengah Mau Ke Mana?* (Yogyakarta: Flashbooks, 2010).

¹³Alimatul Qibtiyah, *Paradigma Pendidikan Seksualitas* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2006).

BAB atau BAK hanya dengan orang terdekat (ayah, ibu) atau orang terdekat yang dipercaya. Ataupun dengan orang yang dikenal oleh anak. Hal ini melatih anak untuk waspada. Ketiga, orang tua dapat mengajarkan anak untuk melepas baju di tempat yang tertutup, misal di kamar. Sehingga anak tidak sembarangan melepas baju di tempat terbuka apalagi di tempat umum. Selanjutnya biasakan anak mandi di kamar mandi dan setelah keluar memakai handuk. Kadang-kadang masih sering dijumpai orang tua yang memandikan anak di luar sambil menyiram tanaman. Mandi di halaman karena sekalian bermain air, dan melakukan kebiasaan mandi di sembarang tempat ini sama halnya mengajarkan anak untuk tidak disiplin termasuk dalam hal kesopanan, misal melepas atau memakai baju di luar/tempat terbuka. Tidak kalah penting ajari anak untuk berpakaian sesuai identitas.

Kedua, ciptakan komunikasi yang efektif dengan anak. Jalin kedekatan dengan anak, buatlah hubungan yang harmonis dengan anak, dengarkan segala keluhan dan cerita anak, usahakan menjadi pendengar yang baik, dan tidak memotong pembicaraan anak. Mintalah anak bercerita jika terjadi sesuatu dengan dirinya, misal saat ada yang memegangnya, menyentuh, mencium, meraba atau memberi sesuatu kepadanya, bahkan jika sampai ada yang mengancam. Beritahu anak betapa berharganya dirinya, sehingga anak juga harus menjaga dirinya sendiri, dan anggota tubuhnya.

Ketiga, jawablah setiap pertanyaan anak. Hindari memarahi anak ketika mereka mengajukan pertanyaan yang menurut orang tua sulit untuk dijawab. Jika orang tua tidak bisa menjawab maka janjikan waktu untuk menjawab, tetapi jangan sekali-kali mengingkarinya. Segera cari tahu kepada ahlinya, atau dengan membaca buku dan mencari info yang tepat atas pertanyaan anak sehingga anak mengerti dan puas dengan jawaban yang didengarnya. Misal ketika anak bertanya tentang dari mana adik bayi, maka orang tua bisa mengatakan bayi berasal dari perut ibu, dan seterusnya. Karena dengan bertambahnya usia anak, maka kematangan anak juga akan semakin bertambah. Dengan komunikasi yang baik, maka anak akan merasa nyaman bercerita apapun kepada orang tua. Mereka tidak akan mencari informasi kepada sumber lain yang bisa menyesatkan, dan diharapkan anak dapat terhindar dari kekerasan seksual.

G. KESIMPULAN

Pendidikan seks untuk anak merupakan salah satu cara untuk mencegah kekerasan seksual yang terjadi pada anak. Melalui pemahaman tentang pendidikan seks

yang tepat dapat menghindarkan anak dari kejahatan seksual tersebut. Anak usia dini memiliki cara belajar tersendiri. Anak dapat belajar melalui apa saja yang dilihatnya, sehingga pendidikan seks sejak dini perlu diajarkan dengan melihat keteladanan orang tua dan lingkungan terdekat, seperti kebiasaan di rumah saat BAB/BAK. Kebiasaan mandi dan berganti baju, kebiasaan-kebiasaan orang-orang terdekat inilah yang akan ditiru oleh anak, termasuk gaya berpakaianya.

Pendidikan seks untuk anak juga tidak boleh mengabaikan prinsip-prinsip belajar anak, seperti belajar melalui kegiatan bermain. Orang tua ataupun guru dapat mengajarkan pendidikan seks ini mulai dari mengenal anggota tubuh dan fungsinya melalui boneka ketika bermain peran. Orang tua juga dapat menjelaskan pentingnya merawat kebersihan tubuh dan menjaganya saat memandikan anak. Dengan demikian pendidikan seks untuk anak bukan hal yang tabu untuk dibicarakan. Komunikasi dan pola asuh yang tepat memegang peran yang penting dalam kesuksesan mengajarkan *sex education* pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Berk, Laura E. 2006. *Development Through The Lifespan 4th ed.* USA.
- Dewantono. 2010. *Setelah Aktivasi Otak Tengah Mau Ke Mana?*. Yogyakarta: Flashbooks.
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. 2004. *Modul Sosialisasi: Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Dan Pemuda.
- Fridani, Lara. 2008. *Evaluasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Herrini, Kun. 2014. *Menjadi Ibu Itu Seru*. Yogyakarta: Scritto Books Publisher.
- Kemendikbud, Dirjen PAUD dan Penmas. 2015. *Pedoman Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta.
- Qibtiyah, Alimatul. 2006. *Paradigma Pendidikan Seksualitas*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Seefeldt, Carol dan Barbara A. Wasik. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyanto, Slamet. 2005. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Undang-Undang RI No. 20 Thn. 2003. Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1, butir 14.
- Zainuddin. 1991. *Seluk-Beluk Pendidikan al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.